

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Busana merupakan salah satu elemen penting yang merepresentasikan kepribadian individu, dimana busana dapat mencerminkan identitas pemakainya. Selain itu, busana juga berperan dalam memperindah penampilan seseorang. Secara umum, terdapat berbagai jenis busana yang disesuaikan dengan fungsi dan kesempatan penggunaannya. Salah satu jenis busana adalah busana yang bersifat *timeless*, yaitu busana yang tidak lekang oleh waktu, dapat digunakan dalam berbagai acara, dan termasuk dalam kategori *ready-to-wear*, sehingga cocok dikenakan dalam berbagai kesempatan. Busana dengan karakteristik ini senantiasa terlihat modis ketika dikenakan dan mudah dipadupadankan dengan berbagai gaya sesuai preferensi pribadi (Idayanti, 2015:2).

Pakaian *timeless* atau *everlasting* di definisikan sebagai jenis pakaian yang dapat digunakan sepanjang musim, cuaca, dan situasi. Karakteristik pakaian ini meliputi penggunaan warna-warna netral yang tidak mencolok serta motif sederhana namun tetap memberikan kesan elegan dan berkelas. Selain itu, item fashion dasar (*basic fashion item*) yang termasuk dalam kategori ini biasanya memiliki desain siluet longgar dengan model, desain, dan detail yang menarik. Contoh fashion item yang bersifat *everlasting* antara lain kaos, kemeja, celana panjang, celana pendek, dan rok. Kemeja, sebagai salah satu *icon* fashion, menjadi pilihan utama bagi banyak orang, baik pria maupun wanita. Secara umum, ciri khas kemeja yang digunakan sehari-hari mencakup keberadaan kerah, lengan panjang maupun pendek, kancing dari bagian atas hingga bawah, serta beberapa model dilengkapi dengan kantong di satu sisi atau kedua sisinya. (Hening Ngesti Adi & Anisa Rodyatulloh, 2023).

Pola produksi *basic fashion item* ini, memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan keberlanjutan mode. *Fast fashion* diproduksi melalui proses yang cepat dengan memanfaatkan bahan baku berkualitas rendah dan dijual dengan harga yang relatif murah, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun, dampak negatif dari produk-produk *fast fashion* adalah daya tahannya yang rendah, sehingga mudah rusak dan tidak bertahan lama. Salah satu ciri utama dari *fast fashion* adalah keberadaan banyak model pakaian yang terus-menerus mengikuti tren terbaru, dengan pergantian model yang sangat cepat dalam waktu singkat. Ciri-ciri ini menjadi salah satu permasalahan yang berkaitan dengan konsep fashion item dasar (*basic fashion item*) atau *fashion item everlasting*, dimana produk-produk pakaian yang awalnya dirancang untuk tahan lama, justru terpengaruh oleh pola produksi yang berorientasi pada trend cepat. Meski demikian, fenomena ini erat kaitannya dengan dampak negatif dari industri *fast fashion*. Dampak buruk *fast fashion* meliputi pencemaran air, risiko terhadap kesehatan manusia, dan kerusakan lingkungan akibat limbah tekstil yang besar. Siklus produksi yang cepat dan dalam jumlah besar mendorong peningkatan limbah industri yang sulit dikelola. Selain itu, *fast fashion* juga mendorong konsumen untuk sering berbelanja karena model pakaian selalu diperbarui mengikuti trend terbaru. Hal ini dapat memicu perilaku konsumtif, sifat boros, serta ketidakpuasan akibat dorongan untuk terus membeli pakaian baru (Jasmine Farahdivya, 2023).

Dalam konteks industri mode saat ini, fenomena *fast fashion* telah menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan terhadap lingkungan dan sosial. Kemudian produksi secara massal terbanyak diperoleh dari jenis pakaian Kemeja. Produksi kemeja setiap tahunnya terus meningkat, baik pria maupun wanita. Dalam setiap tahunnya, produksi kemeja secara massal diperkirakan mencapai 2,4jt pcs/tahun, dan

dibutuhkan minimal 1 kemeja untuk digunakan. Dalam proses produksi kemeja, biasanya dilakukan secara massal dengan jumlah mencapai puluhan hingga ratusan unit setiap kali produksi. Hal ini disebabkan oleh sifat kemeja yang termasuk kategori pakaian dasar (*basic*) dan *ready-to-wear*, sehingga memiliki banyak peminat. Model dan desain yang sederhana juga memungkinkan pakaian ini diproduksi secara massal dengan efisiensi tinggi. Namun, metode produksi semacam ini secara tidak langsung mendorong munculnya fenomena *Fast Fashion* (Rasyid Djufri, 2001).

Oleh karena itu, diperlukan solusi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif *fast fashion*. *Modular design* pada busana juga memberikan kontribusi signifikan dalam penggunaan sisa kain dan siklus hidup pakaian. *Desain modular* memungkinkan terciptanya pakaian yang terdiri dari berbagai bagian yang dapat dipasang dan diatur ulang sesuai keinginan. Busana modular juga memberikan fleksibilitas kepada konsumen untuk mengenakan pakaian yang sama dengan berbagai gaya yang berbeda, meningkatkan daya siklus hidup pakaian dan mengurangi untuk membeli pakaian baru. Chen & Li (2018)

Teknik modular dalam busana memungkinkan penciptaan pakaian yang fleksibel dan dapat disusun ulang, sementara drapery berkontribusi pada estetika dan dinamika tekstur, sehingga kombinasi keduanya menghasilkan desain yang adaptif, inovatif, dan beragam dalam dunia mode. (Muliawan, 2012:94). Dalam proses desain busana, teknik seperti *drapery* dianggap sebagai salah satu metode tertua yang telah digunakan sejak abad ke-18. Proses pembuatan *drapery* melibatkan penempatan dan penyematkan kain pada bentuk tubuh atau pola pakaian dengan ukuran standar untuk mengembangkan struktur desain garmen. *Draperies* sendiri merupakan seni dalam pembuatan pakaian dengan menyusun kain di sekitar bentuk tubuh, biasanya dengan memanfaatkan jatuh alami kain untuk menciptakan efek yang artistik. Pada era modern ini, pakaian bergaya *draped* semakin diminati oleh banyak wanita karena memberikan kesan elegan dan unik. Namun, dalam mengikuti tren yang sedang populer (*hype*), produksi pakaian bergaya *draped* sering dilakukan secara massal untuk memenuhi kebutuhan pasar

yang luas. Dengan produksi dalam jumlah besar, fashion *item* tersebut menjadi lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan dan tersedia di berbagai cabang penjualan. (Kamandanu & Dkk:p.281).

Drapery merupakan metode yang dilakukan dengan membentuk atau menyusun kain langsung pada paspop, manekin, atau tubuh seseorang. Proses ini memungkinkan terciptanya desain busana yang lebih spesifik dan personal sesuai dengan bentuk tubuh yang diinginkan. *Drapery* secara lebih mendetail dapat dijelaskan sebagai proses pembuatan pola busana tiga dimensi yang dilakukan dengan cara memulir dan melangsaikan bahan langsung pada tubuh model atau *dummy*. *Drapery* sendiri merujuk pada jatuhnya kain secara alami di tempat-tempat tertentu pada desain busana, membentuk kerutan atau lipatan kecil yang berpusat pada titik tertentu. Lipatan atau kerutan tersebut terjadi karena sifat bahan tekstil yang menjuntai, lembut, berat, dan jatuh menyerupai ayunan. *Drapery* adalah kain yang menggantung dan membentuk lipatan-lipatan lembut serta luwes secara alami. Lipatan-lipatan ini umumnya terdiri dari gelombang-gelombang hidup atau lipit tanpa pres, yang sering ditemukan pada pakaian atau produk tekstil rumah tangga. Dalam proses pembuatannya, *Drapery* sangat menguntungkan karena tidak memerlukan proses pemecahan pola terlebih dahulu, sehingga hasil desain dapat langsung terlihat sesuai dengan yang diinginkan. Teknik ini memungkinkan desainer untuk mengolah bahan secara lebih fleksibel dan kreatif, dengan mempertimbangkan keindahan lipatan yang terbentuk secara alami. Model pada *drapery* dikenal dengan tiga model yaitu *drapery folds caught at both ends*, *drapery graduater* or *trapering folds*, dan *drapery losali hanging folds*. Jenis model pada Teknik *drapery* ini yang akan digunakan yaitu *drapery folds caught at both ends*, yang artinya *Drapery* yang tersusun atas lipatan yang terikat pada kedua ujungnya, sehingga berbentuk gelombang

proses pembuatan busana. Teknik *Drapery* merupakan metode yang dilakukan dengan membentuk atau menyusun kain langsung pada paspop, manekin, atau tubuh seseorang. Proses ini memungkinkan terciptanya desain busana yang lebih spesifik dan personal sesuai dengan bentuk tubuh yang di inginkan. Penggunaan teknik draperi juga memiliki potensi untuk meminimalkan dampak negatif *fast fashion*, karena tidak melibatkan produksi massal dalam proses pembuatannya. Dengan demikian, teknik ini lebih berfokus pada pembuatan busana secara individual atau terbatas, sehingga dapat mengurangi limbah tekstil yang sering kali dihasilkan oleh produksi massal dalam industri *fast fashion*. *Drapery* secara lebih mendetail dapat dijelaskan sebagai proses pembuatan pola busana tiga dimensi yang dilakukan dengan cara memulir dan melangsakan bahan langsung pada tubuh model atau *dummy*. *Drapery* sendiri merujuk pada jatuhnya kain secara alami di tempat-tempat tertentu pada desain busana, membentuk kerutan atau lipatan kecil yang berpusat pada titik tertentu. Lipatan atau kerutan tersebut terjadi karena sifat bahan tekstil yang menjuntai, lembut, berat, dan jatuh menyerupai ayunan. *Drapery* adalah kain yang menggantung dan membentuk lipatan-lipatan lembut serta luwes secara alami. Lipatan-lipatan ini umumnya terdiri dari gelombang- gelombang hidup atau lipit tanpa pres, yang sering ditemukan pada pakaian atau produk tekstil rumah tangga. Dalam proses pembuatannya, Teknik *Drapery* sangat menguntungkan karena tidak memerlukan proses pemecahan pola terlebih dahulu, sehingga hasil desain dapat langsung terlihat sesuai dengan yang di inginkan. Teknik ini memungkinkan desainer untuk mengolah bahan secara lebih fleksibel dan kreatif, dengan mempertimbangkan keindahan lipatan yang terbentuk secara alami. Model pada *drapery* dikenal dengan tiga model yaitu *drapery folds caught at both ends*, *drapery graduater or trapering folds*, dan *drapery losali hanging folds*. Jenis model pada Teknik *drapery* ini yang akan digunakan yaitu *drapery folds caught at both ends*, yang artinya *Drapery* yang tersusun atas lipatan yang terikat pada kedua ujungnya, sehingga berbentuk gelombang

yang melengkung, tipe *drapery* semacam ini biasanya didapatkan pada rok, badan blus, dan lengan. (Anicet, J, The Draping Technique, 2015).

Pengembangan penelitian ini terfokus menyoroti penolakan industri *Fast Fashion* dengan menciptakan produk *mode* berkelanjutan yang nantinya akan dikembangkan oleh Teknik Modular menggunakan bentuk *Drapery*. Inovasi dengan *fashion item everlasting* ini, akan di nilai berdasarkan penilaian estetika, unsur desain dan prinsip desain pada busana. Selain itu, pemilihan *fashion item everlasting* yang akan di kembangkan, yaitu kemeja, akan menjadi tantangan tersendiri karena akan membuat kemeja dengan mempunyai berbagai model yang akan dikembangkan dengan bentuk *drapery* yang bisa lepas pasang, namun tetap *ready to wear* dan simple. Pada penelitian ini, Inovasi Fashion Everlasting Menggunakan Bentuk *Drapery* berdasarkan penilaian estetika yang merujuk pada teori estetika A.A.M Djelantik, (1999). Penilaian tersebut menggunakan indikator yang meliputi aspek wujud/rupa (unsur dan prinsip desain), dan bobot/isi.

Berdasarkan pernyataan diatas, didapatkan sebuah judul yaitu, “Inovasi Fashion Everlasting Menggunakan Bentuk *Drapery*.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pakaian *Timeless* merupakan pakaian *basic ready to wear* yang banyak di produksi?
2. Kurangnya fungsional pada pakaian *timeless*, sehingga hanya dapat digunakan pada satu kesempatan saja.
3. *Fast fashion* mendorong konsumen untuk sering berbelanja karena model pakaian selalu diperbarui mengikuti trend terbaru.
4. Apakah bentuk *drapery* dapat menambah potensi fungsional pada busana *timeless*?

1.3 Batasan Masalah

1. Pembuatan busana yang dibuat adalah kemeja.
2. Menggunakan garis hias yaitu bentuk drapery.
3. Penggunaan bahan pada busana menggunakan Bahan Crepe.
4. Penggunaan warna dibatasi dengan warna basic fashion item everlasting, yaitu broken white.
5. Konsep pattern nya akan dibuat secara konstruksi atau draping.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penilaian estetika Teknik modular drapery menggunakan bentuk drapery berdasarkan teori A.A.M Djelantik, dengan indikator aspek wujud/rupa, bobot/isi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk menghasilkan lima produk busana basic item everlasting dengan Teknik *modular* menggunakan bentuk drapery dan untuk memperoleh informasi tentang pengembangan busana kemeja fashion everlasting dengan *drapery* berdasarkan wujud/rupa, bobot/isi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi program studi

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa yang sedang mendalami mata kuliah *drapery*. Bagi pihak lain Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendapat ilmu mengenai *drapery* dan juga mengenai *fashion item everlasting*.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi trend fashion pada model busana dengan teknik modular menggunakan bentuk *drapery*.